

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pandemi covid-19 telah membuat seluruh perusahaan menghadapi berbagai permasalahan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Berbagai permasalahan baru tersebut muncul dikarenakan terjadinya banyak perubahan mulai dari berubahnya gaya hidup masyarakat, penyesuaian regulasi oleh pemerintah, hingga terbatasnya aktivitas operasional yang bisa dijalankan oleh perusahaan. Berubahnya gaya hidup masyarakat sebagai akibat dari ketidakpastian ekonomi turut diikuti oleh penurunan daya beli masyarakat yang memiliki dampak secara langsung terhadap penjualan perusahaan. Masyarakat dipaksa untuk beradaptasi dengan gaya hidup baru untuk dapat bertahan ditengah pandemi mulai dari cara bekerja dan berbelanja yang berdeda, berinteraksi yang berbeda serta perubahan sosial lainnya yang dibuat agar masyarakat dapat bertahan ditengah kondisi yang serba tidak pasti (Purnama et al., 2020). Berbagai permasalahan baru yang muncul dan tidak diprediksi sebelumnya membuat banyak perusahaan menjadi kesulitan dalam menjalankan bisnisnya hingga harus mengurangi operasional bisnis yang dijalankan bahkan harus menutup bisnis yang ada untuk sementara waktu sehingga turut berpengaruh terhadap kinerja entitas. Kinerja entitas yang menurun tentunya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga jika hal tersebut terus terjadi secara berkesinambungan maka perusahaan dapat mencapai titik terendahnya sehingga publik menjadi kehilangan kepercayaan dan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Pertumbuhan bisnis pada saat ini yang sangat terbantu oleh modernisasi teknologi informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap persaingan bisnis secara global (Ardianto & Rivandi, 2018). Perusahaan akan sebisa mungkin bersaing untuk bisa mendapatkan perhatian dari konsumen dimana persaingan di antara perusahaan saat ini menjadi semakin ketat. Keberlanjutan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh inovasi yang dilakukan, tetapi juga dipengaruhi oleh investasi yang bisa didapatkan melalui investor (Talahaturuson & Lasdi, 2021). Dengan menerima investasi dari investor, perusahaan berkewajiban untuk memaksimalkan nilainya karena nilai perusahaan yang lebih tinggi menghasilkan imbalan yang lebih besar bagi investor. Tujuan utama perusahaan selain untuk mendapatkan keuntungan serta menjaga kemakmuran dari investor adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Talahaturuson & Lasdi, 2021).

Menurut Noeriawan dalam Yeni Siregar & Safitri (2019), nilai entitas adalah kondisi yang telah dicapai oleh entitas sebagai hasil dari kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan entitas dalam menjalankan operasinya sejak didirikan. Nilai saham entitas yang diperjual belikan didalam pasar efek merupakan prediktor yang baik dari nilai perusahaan untuk perusahaan publik. Nilai suatu korporasi meningkat berbanding lurus dengan harga sahamnya (Hermuningsih dalam Yeni Siregar & Safitri 2019). Setiap perusahaan bercita-cita untuk memiliki nilai entitas yang tinggi karena hal ini dapat memberikan petunjuk mengenai kemakmuran pemegang saham juga tinggi, yang bisa berdampak pada kepercayaan pasar terhadap prospek masa depan perusahaan (Ardianto & Rivandi, 2018). Para pemegang saham umumnya menggunakan nilai perusahaan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan.

Berdasarkan formula tobin's Q yang dapat digunakan untuk mengukur nilai entitas, nilai entitas dapat dipengaruhi oleh harga saham, liabilitas, dan aset perusahaan.

Sejak pandemi covid-19 pertama kali terdeteksi pada bulan desember tahun 2019 dan mulai masuk ke indonesia pada tahun 2020 bulan maret, tercatat pasar saham telah mengalami dampak negatif secara signifikan yang dapat dilihat dari pergerakan nilai saham entitas. Nilai saham entitas secara keseluruhan tercatat menurun yang dapat dilihat dari indeks harga saham gabungan (IHSG). Berdasarkan data yang didapatkan dari bursa efek Indonesia (BEI), tercatat indeks harga saham gabungan menurun sebanyak 22,13% YTD (*year to date*) untuk periode Januari-juni 2020 dan menurun sebanyak 22,85% jika dibandingkan dengan quartal sebelumnya. Secara khusus, entitas yang bergerak pada sektor industry dasar dan kimia serta pertambangan yang merupakan sampel didalam penelitian ini juga turut mengalami penurunan nilai saham. Korporasi yang bergerak pada sektor pertambangan mengalami penurunan sebanyak 20,97% YTD (Januari-juni 2020) dan mengalami penurunan sebanyak 28,65% dari quartal sebelumnya. Sedangkan untuk entitas yang bergerak pada bidang industry dasar dan kimia tercatat mengalami penurunan sebesar 26,22% YTD (januari-juni 2020) dan mengalami penurunan sebanyak 7,15% dari quartal sebelumnya. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pandemi covid-19 berdampak negatif secara langsung terhadap harga saham perusahaan dan apabila hal tersebut terjadi secara berkelanjutan maka perusahaan bisa menyentuh nilai terendahnya dan bisa menyebabkan dampak negatif lainnya terhadap perusahaan. Berikut tabel penurunan harga saham perusahaan selama quartal ke-2 tahun 2020.

**Tabel 1. 1**  
**Penurunan Harga Saham Perusahaan**

<i>Index</i>	<b>Q2 2020</b>				
	<i>Highest</i>	<i>Lowest</i>	<i>Close</i>	<i>YTD Change</i>	<i>QoQ Change</i>
<i>Composite Index (IHSG)</i>	5,070.561 Jun 08	4,466.037 Apr 01	4,905.392 Jun 30	-1,394.147 -22.13%	-1,453.237 -22.85%
<i>Agriculture</i>	1,082.976 Jun 09	914.490 Apr 01	1,027.523 Jun 30	-496.936 -32.60%	379.251 -26.96%
<i>Mining</i>	1,298.950 Jun 08	1,175.076 Apr 01	1,223.952 Jun 30	-324.670 -20.97%	-491.516 -28.65%
<i>Basic Industry &amp; Chemicals</i>	767.744 Jun 03	576.696 Apr 01	721.665 Jun 30	-256.462 -26.22%	-55.586 -7.15%
<i>Miscellaneous Industry</i>	907.967 Jun 08	697.998 May 14	867.124 Jun 30	-356.729 -29.15%	-426.255 -32.96%
<i>Consumer goods</i>	1,889.131 May 15	1,639.276 Apr 01	1,800.897 Jun 30	-251.757 -12.26%	-593.772 -24.80%
<i>Property, RE &amp; Bld.</i>	352.691 Jun 08	286.841 Apr 29	322.040 Jun 30	-181.839 -36.09%	-165.679 -33.97%
<i>Infras., Utilities &amp; Transportation</i>	923.055 Jun 18	789.758 Apr 01	883.179 Jun 30	-254.365 -22.36%	-331.412 -27.29%
<i>Finance</i>	1,077.339 Jun 08	850.862 May 18	1,059.593 Jun 30	-295.068 -21.78%	-246.452 -18.87%
<i>Trade, Services &amp; Investment</i>	625.471 Jun 08	583.225 May 13	606.136 Jun 30	-163.696 -21.26%	-198.738 -24.69%
<i>Manufacturing</i>	1,220.797 Jun 08	1,014.720 Apr 01	1,174.268 Jun 30	-286.541 -19.62%	-323.011 -21.57%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, (2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2021), liabilitas perusahaan pada periode 2019-2020 atau saat pandemi covid-19 terjadi tercatat mengalami peningkatan rata-rata sebesar 29,86%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan liabilitas sebelum pandemi terjadi yakni pada periode 2018-2019 yang hanya mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,43% saja. Kondisi tersebut tentu memperburuk kondisi nilai perusahaan dimana kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan ketika pasar sedang dalam

sentimen yang negatif. Aset yang dimiliki oleh entitas tercatat mengalami peningkatan pada periode 2019-2020 yakni rata-rata sebesar 12,89%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan periode 2018-2019 yang mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,65%. Meskipun aset perusahaan mengalami sedikit peningkatan, namun hal tersebut belum sebanding dengan penurunan harga saham, peningkatan liabilitas yang dialami perusahaan dan sentimen negatif yang dimiliki pasar sehingga tidak mampu mencegah terjadinya penurunan nilai perusahaan. Berikut merupakan tabel pergerakan aset dan liabilitas perusahaan pada saat sebelum dan saat pandemic covid-19.

**Tabel 1. 2**  
**Pergerakan Aset dan Liabilitas Perusahaan**

<b>Tahun</b>	<b>Aset</b>	<b>Liabilitas</b>
2018-2019	+3,65%	+4,43%
2019-2020	+12,89%	+29,86%

Sumber: Abdullah, (2021)

Studi yang dilakukan oleh Shifa (2021) mendapatkan hasil hampir seluruh sektor perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan selama pandemi covid-19 terjadi. Hanya terdapat 3 sektor perusahaan yang tidak mengalami penurunan nilai perusahaan, yakni perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan, transportasi, dan properti. Hal tersebut tentu kembali memperkuat bahwa pandemi covid-19 benar-benar memberikan dampak yang negatif secara signifikan pada perusahaan dan nilai dari perusahaan itu sendiri. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Devi et al., (2017) dan Oman & Purnaman (2020) terdapat beberapa hal lain yang juga dapat berpengaruh terhadap nilai entitas, yaitu pengungkapan manajemen

risiko perusahaan, pengungkapan modal intelektual, dan pengungkapan emisi karbon.

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise risk management disclosure* adalah pengungkapan berupa informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh entitas (Ardianto & Rivandi, 2018). Didalam pengelolaan bisnis, perusahaan pasti akan berusaha untuk sebisa mungkin mengurangi risiko yang ada. Pengelolaan risiko dan pengungkapan risiko yang baik kepada para *stakeholder* selain untuk mengurangi tingkat risiko dan juga ketidakpastian yang akan dihadapi oleh pembeli saham, pengungkapan pengelolaan risiko entitas dapat membantu perusahaan dalam menjalankan aktivitas manajemen (Ardianto & Rivandi, 2018). Perusahaan yang dikelola secara benar pasti akan bertumbuh dan berkembang, yang juga akan diikuti dengan kompleksitas aktivitas didalamnya. Kompleksitas yang muncul akan berkaitan dengan hambatan ataupun risiko yang dimiliki oleh perusahaan sehingga diperlukan suatu manajemen risiko untuk bisa mengatasi hal tersebut (Wijayananti dalam Oktavia & Isbanah, 2019). Pelaksanaan manajemen risiko perusahaan atau *enterprise risk management* adalah suatu tindakan pengaturan berbagai risiko yang ada didalam perusahaan yang kemudian nanti akan dievaluasi sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan mengenai pengelolaan risiko yang ada (Manurung & Kusumah dalam Oktavia & Isbanah, 2019).

Selama ini investor ataupun pihak eksternal lainnya selalu mengalami kesulitan dalam menilai risiko yang dimiliki oleh perusahaan (Septia & Asyik, 2022). Hal tersebut membuat seluruh investor menjadi lebih sulit dalam mengambil keputusan investasi karena entitas tidak mengungkapkan risiko yang dimilikinya

kepada publik. Kompleksnya risiko dalam dunia bisnis baik yang bersumber dari dalam ataupun luar perusahaan bisa menjadi pengganggu aktivitas dari perusahaan. Keterbukaan terkait risiko yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* bisa menjadi suatu informasi penting bagi para pembeli saham dalam mengambil suatu keputusan investasi. Apabila perusahaan telah mengungkapkan seluruh risiko dan melakukan mitigasi dengan baik, maka hal tersebut tentunya akan memberikan sinyal yang positif bagi seluruh *stakeholder* sehingga bisa menaikkan rasa percaya dari para pemangku kepentingan dan dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

PSAK nomor 60 mengenai instrument keuangan serta keputusan Ketua Bapepam-LK nomor KEP-431/BL/2012 tentang penerbitan laporan tahunan entitas publik menyatakan informasi yang bisa dimanfaatkan oleh pengguna informasi untuk dapat menilai bentuk dan tingkatan risiko instrumen keuangan wajib untuk diungkapkan. Berdasarkan kedua peraturan tersebut, meskipun belum diatur secara khusus tentang dimensi pengungkapan minimum, semua perusahaan diharapkan dapat memasukkan informasi risiko dalam laporan tahunannya. Perusahaan perlu untuk dikelola secara benar karena dalam dunia investasi perusahaan besar atau kecil dapat mengalami kebangkrutan. Fenomena runtuhnya perusahaan Enron dan Worldcom menjadi sebuah pengingat penting bahwa kelangsungan hidup perusahaan tidak dapat dijamin dengan tampilan laporan keuangan yang sangat baik (Septia & Asyik, 2022).

Selain laporan keuangan, laporan penting yang wajib diumumkan oleh entitas publik adalah laporan tahunan. Laporan tahunan mencakup data perusahaan mengenai informasi non-keuangan yang dapat dianalisis untuk mengetahui kinerja

dan nilai entitas selama periode waktu tertentu. Informasi yang bersifat finansial dan non-finansial merupakan informasi yang sangat penting dan tidak dapat dikesampingkan satu sama lain. Informasi non-keuangan dalam laporan tahunan sangat penting sebagai bentuk transparansi oleh perusahaan dan pengawasan oleh publik karena informasi finansial dalam laporan keuangan belum dapat mewakili nilai sebenarnya dari perusahaan.

Daya saing perusahaan pada masa lalu selalu dinilai berdasarkan sumber daya yang bersifat fisik. Namun, pada saat ini kemampuan bisnis perusahaan untuk bersaing juga terletak pada inovasi, pengetahuan sumber daya manusia, dan sistem informasi yang dimiliki (Devi et al., 2017). Perusahaan yang dulunya sangat bergantung pada aset yang berwujud fisik, kini telah mulai bergantung pada aset tidak berwujud (Fajarini S. W & Firmansyah, 2012). Terlebih setelah pandemi covid-19 merebak dan menurunkan seluruh nilai perusahaan membuat perusahaan perlu memaksimalkan seluruh aset yang dimilikinya untuk meningkatkan nilai perusahaan baik dengan aset yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Menurut Rustuarini dalam Yeni Siregar & Safitri (2019), suatu entitas akan dipandang baik jika dapat berbagi informasi yang melampaui data keuangan karena hal ini menunjukkan bahwa entitas dapat secara efektif menerapkan prinsip transparansi. Saat ini para pengusaha sudah mulai memahami bahwa kekuatan kompetitif suatu perusahaan juga terletak pada kepemilikan sistem informasi, inovasi perusahaan, organisasi manajemen, dan sumber daya perusahaan diluar kepemilikan aset yang besar (Widarjo dalam Yeni Siregar & Safitri, 2019).

Modal intelektual merupakan aset penting bagi perusahaan dan merupakan aset tidak berwujud dengan nilai tinggi. Hal ini dikarenakan modal intelektual dapat



mendongkrak kinerja bisnis dan menambah nilai yang signifikan bagi perusahaan (Ardianto & Rivandi, 2018). Informasi tentang modal intelektual dapat memberi investor informasi yang lebih andal dalam laporan tahunan. Pemangku kepentingan membutuhkan informasi tentang modal intelektual karena dapat memberi mereka gambaran umum tentang potensi perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 19 (revisi 2010) tentang aset tidak berwujud telah mengakomodir perkembangan pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Aset tidak berwujud dapat digambarkan sebagai kekayaan non-keuangan yang bisa dinilai tanpa perlu adanya wujud asli dan memiliki kegunaan untuk memproduksi atau menyediakan barang atau jasa perusahaan.

Pengungkapan modal intelektual dapat menjadi bukti dari tujuan perusahaan yang dijunjung tinggi dalam menjalankan operasional bisnis dan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mendapatkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Karena sulit untuk diukur modal intelektual tidak dapat dinilai didalam neraca. Selain itu, karena belum terdapat peraturan yang mengatur mengenai dimensi wajib pengungkapan modal intelektual, pengungkapan modal intelektual saat ini masih bersifat sukarela (Septia & Asyik, 2022). Banyak perusahaan di Indonesia saat ini belum menyadari tentang pengungkapan modal intelektual yang perlu dilakukan. Rossa Putri & Tartilla (2018), mengungkapkan bahwa kekayaan intelektual mempunyai peran yang amat penting terhadap nilai perusahaann karena bisa memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan entitas. Peningkatan kinerja keuangan tentunya dapat berpengaruh bagus terhadap setiap aspek didalam entitas, sehingga entitas perlu

memaksimalkan modal intelektual yang dimiliki dan mengungkapkannya kepada publik untuk memberikan sinyal positif kepada seluruh *stakeholder* perusahaan.

Isu lingkungan tengah menjadi masalah serius yang sedang dihadapi oleh berbagai negara di dunia. Bahkan di masa pandemi covid-19, terjadi peningkatan pemanasan global yang menyebabkan banyak pihak mulai memperhatikan permasalahan lingkungan baik politisi, aktivis, dan masyarakat umum (Dozan Alfayards & Setiawan, 2021). Perubahan iklim menjadi lebih tidak terduga dan dinamis seiring dengan meningkatnya pemanasan global. Menurut Andriyani dalam Rahmawati, et, al. (2021), aktivitas operasi yang dilakukan oleh entitas juga berdampak buruk terhadap lingkungan, termasuk terhadap peningkatan pemanasan global. Salah satu hal yang membuat perusahaan dapat lebih akuntabel terhadap kuantitas emisi karbon yang dihasilkan dari setiap proses bisnis yang dijalankan adalah isu pemanasan global.

Pada awalnya, akuntansi lingkungan digunakan untuk mengakomodir seluruh pengeluaran lingkungan yang diperlukan, termasuk yang berkaitan dengan pencegahan, deteksi, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal yang disebabkan oleh perusahaan. Keberadaan akuntansi lingkungan dianggap tidak cukup karena tidak dapat mengartikulasikan metode yang tepat untuk menghitung dampak negatif yang diterima oleh lingkungan. Untuk menghitung jumlah karbon dioksida di atmosfer yang merupakan salah satu dampak negatif dari kegiatan bisnis operasional yang dilakukan oleh entitas, maka muncullah akuntansi karbon (Rahmawati et al., 2021). Penerapan akuntansi karbon dapat memberikan manfaat yang positif bagi perusahaan maupun lingkungan. Menurut Dwijayanti dalam Rahmawati, et, al. (2021), Penerapan akuntansi karbon pada perusahaan terkait

dapat mengurangi polusi udara dan emisi gas rumah kaca yang merupakan satu dari sekian penyebab terjadinya pemanasan global.

Peralihan energi sekali pakai menjadi energi terbarukan yang saat ini gencar dilakukan merupakan satu dari banyak upaya yang diterapkan banyak negara di dunia untuk meraih *net zero emission* atau nol emisi karbon. Negara yang tergabung didalam G20 yang beberapa waktu lalu melakukan pertemuan di Bali sepakat untuk melakukan transformasi menuju energi bersih yang terbarukan dan sebisa mungkin mengurangi penggunaan bahan kimia yang dapat berdampak negatif pada lingkungan. Indonesia sendiri lewat Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa Indonesia berkomitmen untuk mencapai nol emisi karbon pada sekitar pertengahan abad ke-21 ([esdm.go.id](http://esdm.go.id)). Komitmen tinggi tersebut memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk perusahaan-perusahaan yang saat ini masih menghasilkan cukup banyak emisi karbon yang berdampak buruk pada lingkungan.

Secara keseluruhan pandemi covid-19 telah memberikan berbagai dampak buruk bagi entitas mulai dari penurunan daya jual yang menyebabkan kerugian hingga penurunan daya saing perusahaan. Namun, hal yang berbeda dirasakan oleh lingkungan dimana emisi karbon tercatat menurun sebanyak 2,4 milyar ton dan membuat banyak lubang ozon di atmosfer mulai menutup ([Kompas.com](http://Kompas.com)). Selain disebabkan karena aktivitas masyarakat yang terbatas, hal lain yang turut berpengaruh terhadap penurunan emisi karbon tersebut adalah kegiatan perusahaan saat pandemi covid-19 yang banyak dilakukan secara terbatas. Jika melihat fenomena tersebut, perusahaan lewat aktivitas operasionalnya dapat dikatakan memiliki peran yang cukup besar terhadap penghasilan karbon yang bisa menjadi penyebab dalam terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global.

Penerapan akuntansi karbon lewat pengungkapan emisi karbon selain dapat berdampak positif bagi lingkungan juga dapat berdampak yang positif terhadap nilai entitas. Studi yang dilaksanakan Kelvin, et, al (2017) mengungkapkan bahwa pengungkapan emisi karbon didalam laporan tahunan dapat menarik perhatian dari para investor karena menunjukkan keseriusan perusahaan dalam menangani pemanasan global sebagai akibat dari karbon yang dihasilkan. Tidak seluruh jenis perusahaan dianggap menghasilkan emisi karbon yang membuat pemanasan global menjadi semakin meningkat. Prafitri dan Zulaikha dalam Tyas Saptiwi (2019), mengungkapkan jenis perusahaan yang intensif karbon adalah entitas yang bergerak di sektor energi dan manufaktur, industry dasar dan kimia serta pertambangan. Perusahaan yang bergerak pada sektor tersebut disinyalir menjadi penyumbang terbesar bagi kenaikan emisi karbon karena aktivitas operasional yang mereka lakukan menghasilkan banyak karbon yang menyebabkan pemanasan global menjadi semakin meningkat dan berdampak pada perubahan iklim.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2009) yang mengatur komponen laporan keuangan lengkap, penyajian laporan keuangan, dan item luar biasa telah mengakomodir pengungkapan emisi karbon yang bisa dilaksanakan oleh entitas sebagai bentuk pertanggungjawaban entitas terhadap lingkungan dan masyarakat, tentunya sangat penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkannya melalui aktivitas operasionalnya secara detail dan jelas. Namun, karena pengungkapan emisi karbon masih merupakan suatu hal yang sukarela banyak entitas yang kurang memperhatikan secara spesifik pengungkapan emisi karbon yang dilakukan sehingga akan cenderung lebih sulit untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan.

Motivasi yang menjadi dasar peneliti dalam melakukan studi ini yaitu karena masih terdapat hasil studi yang tidak konsisten pada ketiga variabel studi yakni pengungkapan manajemen risiko perusahaan, pengungkapan modal intelektual, dan pengungkapan emisi karbon. Selain itu, pengujian terhadap variabel pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan cenderung masih belum sering dilakukan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan studi kembali terkait ketiga variabel tersebut namun dengan sampel yang berbeda. Penulis mengganti sampel penelitian dimana yang sebelumnya banyak dilakukan pada perusahaan energi dan manufaktur menjadi perusahaan yang bergerak di bidang industry dasar dan kimia serta pertambangan. Perusahaan yang bergerak di bidang industry dasar dan kimia serta pertambangan dipilih karena perusahaan yang bergerak pada bidang tersebut cenderung menghasilkan emisi karbon secara masif dari operasional yang dijalankan sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Prafitri dan Zulaikha dalam Tyas Saptiwi (2019). Selain itu, kedua jenis perusahaan tersebut juga dipilih karena nilai perusahaan yang bergerak pada dua sektor tersebut cenderung mengalami penurunan selama masa pandemi covid-19 sehingga menarik untuk melakukan pengujian terkait pengaruh variabel pengungkapan manajemen risiko perusahaan, pengungkapan modal intelektual, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

Implikasi yang diharapkan bisa didapatkan dari studi ini adalah bisa memberikan serta menyebarluaskan pengetahuan tentang pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan, pengungkapan modal intelektual, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai entitas. Implikasi lainnya yang juga diharapkan adalah hasil penelitian dapat menjadi salah satu referensi khususnya bagi manajemen

perusahaan dalam perencanaan pengungkapan manajemen risiko perusahaan, pengungkapan modal intelektual, dan pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin menguji secara empiris pengaruh faktor pengungkapan manajemen risiko perusahaan, pengungkapan modal intelektual, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai entitas. Maka dari itu judul yang penulis ajukan adalah **“Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan, Modal Intelektual, dan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan pada latar belakang studi, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Pandemi covid-19 memberikan dampak yang negatif terhadap nilai perusahaan.
2. Investor kesulitan dalam menilai risiko yang dimiliki perusahaan karena perusahaan tidak mengungkapkan risikonya kepada publik.
3. Kemampuan bersaing perusahaan turut dipengaruhi oleh aset tidak berwujud.
4. Pemanasan global yang semakin meningkat bahkan selama pandemi covid-19 terjadi.
5. Perusahaan lewat aktivitas operasinya turut menghasilkan emisi karbon yang turut berdampak pada pemanasan global dan perubahan iklim.

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Pada studi ini, penulis berfokus terhadap pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan, modal intelektual, dan emisi karbon terhadap nilai entitas dengan objek penelitian entitas yang bergerak pada bidang industri dasar

dan kimia serta pertambangan dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari website resmi bursa efek Indonesia ([www.idx.id](http://www.idx.id)) dan/atau website resmi entitas.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang studi, maka Adapun rumusan masalah dari peneliti ini adalah:

1. Apakah pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan.
2. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
3. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan bisa didapatkan dari penelitian ini mencakup dua manfaat, yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan bisa menjadi sebagai salah satu tambahan ilmu pengetahuan secara teoritis yaitu dapat memiliki kontribusi dalam pengembangan teori *signaling* dan teori *stakeholder* serta dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam matta kuliah terkait di jurusan ekonomi dan akuntansi. Studi ini turut diharapkan dapat memiliki kontribusi dalam mengembangkan keilmuan akuntansi, khususnya akuntansi manajemen dan akuntansi keberlanjutan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Manajemen Perusahaan

Studi ini diharapkan bisa menyebarkan informasi untuk setiap manajemen entitas tentang pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan, pengungkapan modal intelektual, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai entitas. Dengan kata lain, entitas hendaknya mengungkapkan ketiga variabel tersebut dalam laporan tahunannya.

### b. Bagi Investor

Studi ini diharapkan bisa menyampaikan informasi untuk para pembeli saham tentang betapa pentingnya analisis terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan, pengungkapan modal intelektual, serta pengungkapan emisi karbon dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

### c. Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengungkapan manajemen risiko perusahaan, modal intelektual, serta emisi karbon dan



pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

